

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri Satu Tapin

Madrasah Aliyah Negeri Satu tapin ialah lembaga pendidikan menengah setara dengan sekolah menengah atas (SMA) dan memiliki ciri atau karakteristik sekolah berbasis Agama Islam yang dikelola Kementrian Agama. 13 tahun setelah wilayah rantau menjadi kabupaten sendiri terpisah dari Kabupaten Hulu Sungai, pada tahun 1952, H. Gazali, Drs.H.M. Ilham Djaperi dan H. Muchtar berinisiatif mendirikan yayasan pendidikan, pengajaran, dan penyiaran Islam (YPPPI). Sebagai bagian dari inisiatif ini, didirikan sebuah sekolah PGA pertama berdurasi empat tahun dibawah kepemimpinan H. Gazali pada tahun 1952-1954, kemudian digantikan oleh Drs. H.Ilham Djaperi dari tahun 1954 hingga 1961.

Selama mendirikan PGA di tahun pertama selama empat tahun, YPPI menerima tanah wakaf seluas 20 borongan dari Mai Soedara, yang merupakan Maskapai Andil Indonesia Serikat Oesaha Dagang Rakyat. Tanah ini dijadikan tempat pendidikan permanen, dan itulah tempat berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Satu Tapin saat ini.

Empat tahun pertama MAN Satu Rantau banyak menamatkan peserta didiknya. Adapun tenaga pengajar waktu itu ialah

- a. H. Gazali
- b. Darsani Yusuf

- c. Drs. H.M.Ilham Djaperi
- d. H. Abdul Wahab. BA
- e. Fathul Muin, BA
- f. M.Shodiq h.M.Kuderi
- g. Drs. H. Imberi
- h. H. Nazar Dahri, BA
- i. N.Muhammad M.
- j. H. Ideris Anshari m.H.Muctar S.
- k. N Ahderi
- l. Nazaruddin
- m. Baseran Salman

Dalam jangka waktu sepuluh tahun, YPPPI merancang dan mengembangkan PGA Pertama 4 Tahun. Pada tahun 1961, terjadi transformasi status ke PGAN 4 tahun di bawah pengelolaan penuh oleh Departemen Agama. Saat itu, kepala sekolah adalah H.A.Maki yang menjabat dari tahun 1961 hingga 1962. Status PGAN berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Satu Rantau yang berdurasi 6 tahun dengan surat keputusan dari kantor Wilayah Departemen Agama di provinsi Kalimantan Selatan Nomor 17, Pada tanggal 16 Maret 1978. Kemudian mengenai adanya berubahnya nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan, dari yang awalnya MAN Satu Rantau menjadi MAN Satu Tapin, melalui keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 Tahun 2016, pada tanggal 17 November 2016.

Nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala Madrasah di MAN Satu Tapin sebagai berikut.

Tabel 4.1. Susunan Nama-Nama yang Pernah Menjabat Sebagai Kepala Madrasah Aliyah Negeri Satu Tapin

NO	Nama	Tahun	Nama Sekolah
1	Baseran Salman	1976-1978	PGAN 6 Tahun
		1978-1980	MAN Rantau
2	Drs. H. Sjachrani Salih	1980-1990	MAN Rantau
3	Drs. H. Abu Bakar Kabi	1990-1996	MAN Rantau
4	H. Abdussani	1996-2006	MAN Satu Rantau
5	Dra.Hj. Rukmini	2006-2009	MAN Satu Rantau
6	Hilal Najmi, S.Ag.M.Pd.I	2009-2016	MAN Satu Rantau
7	Hilal Najmii,S.Ag.M.Pd.I	2016-2018	MAN Satu Tapin
8	Hairani,F,S.Ag	2018-2020	MAN Satu Tapin
9	H.Muhammad Rifani,S.Pd.I	2020-Sekarang	MAN Satu Tapin

Sumber : Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri Satu Tapin

2. Visi dan Misi

Visi dari Madrasah Aliyah Negeri Satu Tapin adalah menjadi yang terdepan dalam prestasi, bersifat agamis, memiliki karakter, keterampilan, dan kemandirian, serta peduli terhadap lingkungan dan berbudaya.⁴⁴

Pernyataan ini mencerminkan aspirasi madrasah untuk menjadi lembaga pendidikan yang progresif, sesuai dengan norma dan apa yang diharapkan masyarakat memperhitungkan potensi yang ada saat ini dan di masa depan, sehingga menentukan langkah-langkah yang telah dinyatakan dalam visi dan misi berikut ini.⁴⁵

⁴⁴ TU MAN 1 Tapin, *Profil MAN 1 Tapin Tahun 2024-2025*

⁴⁵ TU MAN 1 Tapin, *Profil MAN 1 Tapin Tahun 20224-2025*

- a. memberikan pelayanan optimal dalam belajar mengajar
- b. melatih peserta didik dalam penelitian
- c. pengembangan IPTEK juga IMTAQ
- d. Pengelolaan air, sampah, sanitasi dan hemat energi
- e. pengembangan budaya
- f. kompetitif positif dalam kemajuan prestasi peserta didik
- g. dalam kehidupan dan pergaulan menciptakan suasana islami
- h. membiasakan peserta didik untuk melakukan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*)

3. Tujuan MAN Satu Tapin

Tujuan Madrasah Aliyah Negeri Satu Tapin sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan, informasi, budi pekerti, etika yang terhormat dan kemampuan hidup mandiri sehingga peserta didik dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dilihat dari visi dan misinya, madrasah bertujuan untuk pengembangan peserta didik.

Tujuan dari Madrasah Aliyah Negeri Satu Tapin sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, dan keterampilan hidup mandiri agar peserta didik dapat meneruskan pendidikan ke tingkat lebih tinggi. Berdasarkan visi dan misi, madrasah bertujuan mencapai pembentukan peserta didik yang :

- a. bersemangat dalam beribadah
- b. berprestasi baik dalam aspek akademik maupun non-akademik
- c. memiliki akhlak mulia

- d. Disiplin tinggi
- e. gemar melakukan pengamatan dan penelitian
- f. mencintai lingkungan
- g. mengamalkan budaya Islami⁴⁶

4. Motto MAN Satu Tapin

Motto Madrasah Aliyah Negeri Satu Tapin ada enam unsur, yaitu senyum, salam, sapa, salim, sopan dan santun⁴⁷

5. Analisis Pendukung

a. Kondisi Lingkungan

Pada lingkungan yang ada di MAN Satu Tapin, baik itu internal dan eksternal, memberikan dukungan yang penting terhadap pelaksanaan belajar mengajar, perkembangan, pertumbuhan serta tingkah laku Peserta Didik. Potensi positif dari lingkungan di sekolah, baik yang bersifat internal maupun eksternal, memainkan peran utama dalam pembentukan dan perilaku para anggota sekolah. Mayoritas Peserta Didik berasal dari MTsN dan SLTP, serta Paket B, yang mengindikasikan adanya lingkungan yang mendukung. Lokasi MAN Satu Tapin yang berdekatan dengan pemukiman juga memberikan dukungan yang signifikan untuk kelancaran proses pembelajaran juga sebagai penerapan bagi pendisiplinan Peserta Didik

b. Kondisi Geografis

Lokasi geografis MAN Satu Tapin terletak di pusat kota, memudahkan akses bagi semua kalangan masyarakat. Faktor ini menjadi salah satu penyebab

⁴⁶ TU MAN 1 Tapin, *Profil MAN 1 Tapin Tahun 2022-2025*

⁴⁷ TU MAN 1 Tapin, *Profil MAN 1 Tapin Tahun 2022-2025*

tingginya minat masyarakat terhadap MAN Satu Tapin. Sementara itu, dari potensi sumber daya alam yang ada, belum banyak sebagai pengoptimalan mendukung akses pendidikan.

c. Titik Koordinat

Letak titik kordinat Madrasah Aliyah Negeri Satu Tapin sebagai berikut berikut:

Longitude : 115.158240

Latitude :-2.931413

d. Kondisi Sosial Ekonomi

Dari perspektif ekonomi sosial, MAN Satu Tapin mendapatkan dukungan positif dari komite sekolah, di mana masyarakat, lembaga sosial, dan lembaga ekonomi terlibat dalam badan mandiri ini. Dukungan ini tidak hanya berasal dari tingkat ekonomi yang memadai di masyarakat, tetapi juga dari tingkat kesadaran, kepedulian, dan antusiasme yang tinggi terhadap pendidikan MAN Satu Tapin.

e. Kondisi Demografis

Sebagian besar penduduk di daerah Tapin mencari nafkah sebagai pegawai negeri dan pengusaha. Hal ini menciptakan potensi untuk meningkatkan perhatian serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan bermutu.

f. Struktur Organisasi MAN Satu Tapin

Perubahan Keputusan Menteri Agama Nomor 17 tahun 1978 tentang

Susunan Organisasi dan Tata Kerja dengan merujuk pada Keputusan Menteri Agama Nomor 558 Tahun 2003, Madrasah Aliyah Negeri Satu Tapin menyesuaikan struktur organisasi sesuai dengan ketentuan yang baru adalah :

1) Kedudukan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) adalah lembaga pelaksana teknis di sektor pendidikan yang berada di bawah wewenang Kementerian Agama dan memiliki tanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten. Peran kepala Seksi Pendidikan Madrasah juga memiliki peran signifikan dalam pengelolaan MAN.

2) Tugas

Tugas utama MAN melibatkan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran Agama Islam, yang mencakup paling tidak 30% dari mata pelajaran dasar, selama periode pendidikan tiga tahun bagi Peserta Didik yang telah menyelesaikan Madrasah Tsanawiyah atau tingkat pendidikan setara.

3) Fungsi

Fungsi dari Madrasah Aliyah Negeri melibatkan:

- a) Mengadakan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan terhadap Peserta Didik.
- b) Membangun kerja sama bersama orang tua oleh Peserta Didik dan masyarakat.
- c) Mengelola tata usaha, rumah tangga sekolah, perpustakaan, dan

laboratorium.

- d) Merupakan pendidikan tingkat yang dijalankan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

B. Penyajian Data

Data yang disajikan peneliti berasal dari hasil penelitian yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti kemudian mendeskripsikan secara deskriptif kualitatif tentang penggunaan strategi *timeline* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas XI A Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin

Dalam penyajian data ini, hasil penelitian merupakan sebuah data-data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data wawancara diperoleh dari kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin dan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengacu pada fokus masalah, yaitu Penggunaan Strategi *Timeline* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas XI A Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin serta faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *Timeline* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI A Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin.

Sebagaimana yang telah dikemukakan peneliti pada bab sebelumnya bahwa pembelajaran adalah komponen yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan dari sebuah pembelajaran, sebab dengan penggunaan strategi pembelajaran yang menarik guru akan lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran. Adapun untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan tersebut, peneliti

melakukan observasi dan wawancara kepada informan. Informan dalam penelitian ini adalah bapak Chaeril Fahmi selaku guru sejarah kebudayaan islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin. Data yang diperoleh peneliti juga dilengkapi data berupa foto wawancara dengan informan. Data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sebagai berikut :

1. Penggunaan Strategi *Timeline* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti. Menurut bapak Muhammad Rifani selaku Kepala Madrasah Negeri 1 Tapin menuturkan :

“Mata pelajaran SKI salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa-siswi yang bersekolah di MAN 1 Tapin. Terlebih karena MAN 1 Tapin merupakan sekolah agama, SKI sendiri berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu agar kita yang mempelajarinya dapat memetik ibrah dan pelajaran dari kisah-kisah orang-orang terdahulu. Maka dari itu dalam hal aspek pengetahuan guru guru di MAN 1 Tapin tentu memiliki kompetensi dan tanggung jawab dalam pengetahuan guru pada pembelajaran Sejarah ini.”⁴⁸

Adapun wawancara yang dilakukan dengan Bapak Chaeril Fahmi selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam pada Kelas XI menuturkan :

*Sejarah Kebudayaan Islam atau SKI ini seru untuk dipelajari apabila sudah tau atau tumbuh minat seseorang untuk mempelajari Sejarah. Oleh karenanya saya sebagai guru harus memberikan treatment atau strategi yang dapat menarik minat dan perhatian siswa agar ketika saya menjelaskan pelajaran yang berkaitan dengan Sejarah Kebudayaan Islam siswa dapat dengan mudah memahami runtutan peristiwa sejarah. Maka dari itu hal pertama yang dilakukan adalah apersepsi kemudian menjelaskan kepada anak-anak runtutan peristiwa sejarah bagaimana langkah untuk dapat meringkas atau merekam ingatan siswa dalam memahami pelajaran Sejarah”.*⁴⁹

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Rifani (Kepala Sekolah) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin, pada tanggal 10 Maret 2025

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Chaeril Fahmi (Guru SKI di MAN 1 Tapin) pada tanggal 10 Maret 2025

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa sebelum pembelajaran dilakukan oleh guru, terlebih dahulu guru memperkenalkan kepada siswa materi pelajaran yang akan dipelajari dan langkah-langkah dalam pembelajaran untuk mudah memahami runtutan peristiwa yang sering ada dalam pembelajaran Sejarah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa saat proses pembelajaran dimulai, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terlebih dahulu memperkenalkan materi yang akan dipelajari kepada peserta didik dengan metode ceramah kemudian menuliskan poin—poin penting dalam runtutan kejadian disetiap peristiwa sejarah sehingga siswa dapat menyimak dan memahami materi yang mereka pelajari tersebut.

Adapun langkah penggunaan strategi *timeline* tersebut seperti yang dikemukakan oleh bapak Chaeril Fahmi selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut :

“Yang pertama-tama memulai pembelajaran dengan berdo’a kemudian mengenalkan strategi timeline yang menjelaskan runtutan kejadian atau peristiwa yang saling berkaitan dengan materi sejarah lainnya. Saya menjelaskan biasanya di papan tulis otomatis membuat siswa memperhatikan dan setelah itu bisa saya bagi kelompok tiap siswa untuk menjelaskan dan mengurutkan runtutan peristiwa pada materi yang mereka pelajari. Dalam pembelajaran timeline sebagai salah satu strategi untuk memudahkan siswa dan menumbuhkan minat mereka untuk mengetahui dan menyimak pelajaran Sejarah dengan lebih mudah dan runtut langkah-langkahnya sebagai berikut : pertama, saya menyiapkan tema atau materi yang akan di ajarkan kemudian saya menuliskan dipapan tulis dengan menarik garis lurus maupun vertikal kemudian saya jelaskan kembali berulang kepada peserta didik. Setelahnya saya memberikan penugasan kepada siswa dengan membagikan kelompok kemudian masing-masing siswa mempraktekkan menuliskan timeline secara kronologis disinilah visualisasi sejarah dari

sudut pandang peserta didik akan dilihat.”⁵⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa penggunaan strategi *timeline* ada beberapa tahapan dan ketika observasi peneliti ada dalam 3 kali pertemuan atau lebih biasanya bapa chaeril menggunakan strategi *timeline* hal ini dikarenakan untuk memudahkan pemahaman siswa dan menarik minat peserta didik untuk membaca dan mencari poin penting yang ada dalam setiap teks di buku sejarah. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa saat setelah proses pembelajaran dimulai, guru Sejarah Kebudayaan Islam setelah proses pembelajaran dimulai guru menjelaskan secara runut materi pelajaran dengan dibantu *timeline* agar memudahkan siswa untuk memahami peristiwa sejarah kemudian setelahnya peserta didik diarahkan untuk mencoba membuat *timeline* peristiwa sejarah dalam beberapa kelompok kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Lalu beliau menambahkan lagi :

“sebelum kita membuat sebuah kelompok untuk mereka, kita terlebih dahulu menerangkan kepada anak-anak supaya paham dan menyimak materi yang kita sampaikan”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum strategi *timeline* diterapkan oleh guru SKI, terlebih dahulu diperkenalkan kepada peserta didik, bagaimana cara mudahnya untuk memahami materi sejarah ialah dengan membuat runtutan waktu atau kejadian, jadi dengan adanya pengenalan terlebih dahulu membuat peserta didik menyimak pembelajaran dan aktif bertanya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa saat proses pembelajaran

⁵⁰ Hasil wawancara dengan bapak Chaeril Fahmi pada tanggal 7 Mei 2025

dimulai, guru mata pelajaran SKI terlebih dahulu memperkenalkan strategi pembelajaran Timeline kepada peserta didik dengan menuliskan secara jelas dan rinci di papan tulis runtutan kejadian atau peristiwa yang dipelajari pada sebuah materi pelajaran SKI.

Mengenai waktu pembelajaran Timeline seperti yang dikemukakan oleh bapa Chairil Fahmi selaku guru mata pelajaran SKI adalah :

“Dalam pembelajaran Timeline ini untuk penerapannya biasanya bisa tiga kali pertemuan, dalam pertemuan pertama kita memakai penggunaan metode konvensional baru pertemuan kedua dan ketiga menggunakan pembelajaran dengan strategi Timeline sebagai perbandingan nantinya apakah ada peningkatan atau tidak dalam minat belajar siswa

Beliau menambahkan lagi untuk menunjang pembelajaran SKI sumber belajar peserta didik tidak dibatasi, yang mana tidak hanya terpaku pada LKS Sejarah Kebudayaan Islam namun juga buku-buku yang ada di perpustakaan serta apabila memungkinkan juga menggunakan sumber internet dari smartphone. mata pelajaran SKI biasa setiap pertemuan 2 jam pelajaran. Jadi totalnya sekitar 4-6 JP. Pada pertemuan pertama, siswa diperkenalkan pada konsep penggunaan Timeline, kemudian mulai mengidentifikasi peristiwa penting dari materi SKI. Pertemuan kedua menyusun timeline secara berkelompok dan pertemuan ketiga presentasi hasil timeline.

Alasan bapa Chairil memilih *timeline* sebagai strategi pembelajaran karena sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang banyak memuat peristiwa, tokoh, dan urutan waktu. Timeline membantu siswa memahami alur kronologis sejarah dengan jelas dan terstruktur.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa strategi *timeline* mampu membuat siswa gampang mencari hubungan sebab-akibat antar peristiwa dengan strategi timeline

Terkait materi yang diajarkan pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Semester genap ini adalah materi Kebangkitan Umat Islam. Sebelumnya saya pertemuan pertama menjelaskan dengan metode konvensional menjelaskan dengan peristiwa gerakan pembaruan Islam dan fase kemunduran Umat Islam. Namun hanya beberapa siswa yang mampu menangkap dan menyimak dengan serius. Kemudian dengan mencoba menerapkan *Timeline* siswa dapat melihat gambaran atau garis besar peristiwa penting yang terjadi berurutan dan dengan timeline siswa dapat melihat alur perkembangan kebangkitan secara runtut, mulai dari faktor penyebab kemunduran hingga usaha-usaha yang dilakukan untuk bangkit kembali dengan munculnya tokoh-tokoh pembaharu di dunia Islam.

Adapun kelas yang dipilih untuk timeline ini adalah siswa-siswi kelas XI A MAN 1 Tapin dalam pembelajaran ini guru menyiapkan proses pembelajaran meliputi : perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. perencanaan

Untuk tercapainya sebuah kelancaran dalam proses pembelajaran, guru senantiasa membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Bapak Chaeril menuturkan :

“sebelum saya mengajarkan materi di kelas, saya biasanya mempelajari dahulu materi sebelum diaplikasikan di dalam kelas mana saja materi yang mudah untuk dijelaskan secara timeline dan mana yang cukup untuk dijelaskan secara lisan saja.”

Hal tersebut didukung hasil pengamatan peneliti bahwa ketika guru akan mengajar pembelajaran sejarah Kebudayaan Islam, RPP tersebut dibawa sebagai pedoman atau menjaga alur pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disiapkan.

b. pelaksanaan

berdasarkan hasil Observasi peneliti dengan bapak Chaeril Fahmi selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bapak Chaeril melakukan pelaksanaan sebagai berikut :

pada pertemuan pertama di tanggal 10 Maret 2025 peneliti melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh bapa Chaeril Fahmi sudah sesuai seperti bagaimana guru mengajar, cara penyampaian materi. Namun pada proses pembelajaran yang peneliti amati beberapa siswa masih terlihat ngomong dengan kawan di depan atau di sampingnya ketika guru sedang menjelaskan materi. Bagaimana proses pembelajaran sangat mempengaruhi ketertarikan siswa agar materi tersampaikan dengan jelas. Dengan demikian pada hari pertama peneliti lihat minat dan ketertarikan siswa dalam aktif mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih kurang.

Pada tanggal 17 Maret 2025 bapak Chaeril Fahmi selaku guru mata pelajaran SKI memberikan apersepsi kepada siswa dulu sebelum memulai pembelajaran, seperti salam, tanya kabar dan lainnya, lalu menjelaskan materi dengan kali ini menuliskan di papan tulis runtutan peristiwa yang ada di dalam materi pelajaran SKI dengan cara menarik garis lurus tentang daulah Umat Islam. Mulai dari periode pemerintahan sampai mulai masuknya penjajahan bangsa barat

terhadap negara Islam dirunutkan dalam runtutan waktu agar siswa dapat memahami alur peristiwa. Ketika siswa sudah memiliki gambaran *Timeline* yang sudah dituliskan guru kemudian guru menjelaskan kembali peristiwa-peristiwa lalu membuka tanya jawab. Kebanyakan siswa kurang Suka pembelajaran SKI karna terlalu banyak bacaan, dengan langkah-langkah *Timeline* yang dijelaskan guru setidaknya memudahkan siswa dalam mengikut tanggal-tanggal ataupun peristiwa penting yang terjadi. Setelah beberapa siswa terlihat ada yang berani bertanya dan memberikan jawaban terkait apa yang siswa pahami. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat konsep *Timeline* yang pernah atau dilalui peserta didik seperti peristiwa apa saja yang siswa pernah alami dan menuliskan ulang dalam selembar kertas.

Pada tanggal 24 Maret 2025 guru kembali melakukan apersepsi sebelum pembelajaran dimulai, kemudian menjelaskan kembali materi sebelumnya yang kemaren dipelajari dan sedikit dilakukan tanya jawab hasil tugas yang sebelumnya masing-masing siswa menuliskan *Timeline* Peristiwa yang dialami oleh siswa untuk dipaparkan di depan kelas. Setelah itu guru membagi kelompok sekitar 4-5 kelompok, karna jumlah peserta ada 25 Orang. Setiap siswa yang tergabung dalam tiap kelompok diinstruksikan untuk membaca masing-masing bagian dari materi pelajaran SKI. Tiap anggota membaca dan diberikan tugas untuk membuat *Timeline* yang mana hasil kerja kelompok tersebut dijelaskan lagi nantinya kedepan kelas secara bergantian.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan terkait pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) membuat siswa terlibat semuanya

dan senang disertai antusias karena suasana belajar tidak lagi pasif. Terlebih hasil paparan *Timeline* yang menarik akan dapat reward dari guru sebagai apresiasi kepada siswa karna keaktifan siswa dalam menyimak dan mengikuti pembelajaran.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penggunaan Strategi *Timeline* dalam Pembelajaran SKI

a. Faktor Guru

Guru sebagai salah satu komponen yang paling berperan dan menjadi salah satu faktor yang membuat tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Chaeril Fahmi selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terkait kendala atau faktor penghambat yang dirasakan dalam pembelajaran menggunakan Strategi *Timeline* yaitu:

“pertama kita harus benar-benar mengenali setiap karakter individu dari peserta didik agar ketika pembentukan kelompok mereka dapat saling bekerja sama dengan baik, selanjutnya dalam penggunaan model pembelajaran seperti ini berpotensi terjadinya kegaduhan terlebih pembelajaran model ini dilakukan dikelas yang mayoritas karakter peserta didiknya selalu heboh serta agar tidak adanya pelencengan dari tujuan pembelajaran selama prosesnya maka dari itu kita sebagai guru sangat dituntut untuk memiliki sikap manajemen yang mempunyai tentunya dalam mengelola dan mengatur suasana belajar agar selalu kondusif, Bahkan ketika menjelaskan tentang sistem model tersebut siswa kadang masih bingung, maka dari itu perlu kesabaran ekstra agar siswa dapat memahaminya, sebagi guru kita juga harus sangat teliti dalam memantau siswa ketika pembelajaran model tersebut, hal ini agar kita dpt mengevaluasi tiap peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat dalam penggunaan Strategi *Timeline* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin yang paling dominan adalah dalam hal mengatur dan mengelola kondisi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut guru dituntut untuk mengenali

karakter masing-masing peserta didik, oleh karena itu penggunaan Strategi *Timeline* ini harus dilakukan secara bertahap.

b. Faktor Peserta didik

Selain faktor guru sebelumnya, peserta didik juga menjadi faktor penghambat dalam menggunakan Strategi *Timeline*. Bapak Chaeril Fahmi selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam juga menuturkan :

“Tiap peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda seperti ada yang kurang siap belajar, ada yang tidur karna lelah, bahkan sibuk dalam berbincang dan ada beberapa siswa yang memang kesulitan dalam berinteraksi dengan temannya entah karena rasa kurang percaya diri ataupun hal lainnya yang tentunya akan mempengaruhi kerja sama peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut perlu mendapat perhatian ekstra agar penggunaan model tersebut dapat berjalan seperti yang semestinya. Lalu ada juga perihal terkait minat belajar siswa terhadap Sejarah Kebudayaan Islam karena mereka menilai pembelajaran tersebut membosankan hingga ada beberapa siswa yang kurang antusias”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ragam sikap dan perilaku peserta didik membuat pembelajaran sedikit sulit untuk disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya

Bapak Chaeril Fahmi juga menambahkan :

“Tiap komponen pembelajaran memiliki hambatannya masing-masing namun tidak menutup kemungkinan kita dapat meminimalisir serta mengantisipasi hambatan tersebut, baik berupa teguran ataupun pengarahan agar kembali kejalur pembelajaran yang telah direncanakan”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meminimalisir dan mengantisipasi hambatan dari peserta didik tersebut guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan sebuah teguran dan arahan

terhadap peserta didik yang sulit diatur agar suasana belajar menjadi kondusif serta dapat mengikuti jalannya pembelajaran seperti yang seharusnya .

Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti ketika pembelajaran dengan *Timeline* masih ada beberapa peserta didik yang harus diberi pengarahan dan teguran karena kurang memahami cara kerja pembelajaran serta membuat keributan.

C. Pembahasan Atau Analisis

1. Penggunaan Strategi *Timeline* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin

Strategi *Timeline* digunakan guru agar dapat lebih mudah menjelaskan isi materi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mana kebanyakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam banyak diisi dengan teks bacaan. Sehingga dengan guru memaparkan materi mempermudah siswa dalam memahami keterkaitan antar peristiwa. Berdasarkan wawancara dan observasi, guru SKI di MAN 1 Tapin memperkenalkan strategi timeline secara bertahap, mulai dari apersepsi, pengenalan konsep timeline, pembentukan kelompok, hingga presentasi siswa.

Hal ini selaras dengan teori pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dan terlibat secara aktif dalam proses belajar, salah satunya dengan pembelajaran melalui *timeline*. Dalam pembelajaran kontekstual,

guru memfasilitasi siswa untuk menemukan dan mengolah informasi agar menjadi pengetahuan melalui pengalaman langsung.⁵¹

Strategi *Timeline* memenuhi prinsip pembelajaran visual menurut Dale, yaitu membantu memperkuat ingatan siswa terhadap materi yang diajarkan dengan menggunakan alat bantu visual dan sederhana. *Timeline* menekankan aspek urutan logis dan sistematis dari suatu proses sejarah yang banyak memuat tokoh, peristiwa, dan kronologi, strategi ini sangat sesuai karena mendekatkan siswa pada alur sebab akibat dan keterkaitan antar peristiwa, sehingga materi tidak terasa membosankan.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penggunaan Strategi *Timeline* dalam Pembelajaran SKI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran serta observasi langsung selama proses pembelajaran, berikut adalah analisis dari kedua faktor tersebut :

1. Faktor Guru

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Chaeril Fahmi, beliau menyampaikan bahwa salah satu kendala utama dalam penggunaan strategi timeline adalah kebutuhan untuk mengenali karakter peserta didik secara mendalam. Hal ini penting agar pembentukan kelompok dalam strategi pembelajaran dapat berjalan efektif dan siswa dapat bekerja sama dengan baik.

Lebih lanjut, beliau juga menyampaikan adanya potensi kegaduhan dan

⁵¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010). 58

ketidakteraturan selama proses pembelajaran, khususnya jika pembelajaran dilakukan di kelas dengan karakter siswa yang aktif dan cenderung ramai. Strategi timeline, yang menuntut keterlibatan aktif, diskusi, dan kolaborasi, berpotensi menimbulkan suasana belajar yang tidak kondusif jika tidak dikendalikan dengan baik.

Guru dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen kelas yang tinggi agar suasana pembelajaran tetap fokus dan tidak melenceng dari tujuan. Selain itu, diperlukan kesabaran ekstra dalam menjelaskan mekanisme kerja strategi timeline kepada siswa, karena tidak semua siswa langsung memahami langkah-langkah pembelajaran yang bersifat kolaboratif tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Chairil :

“...dalam penggunaan model pembelajaran seperti ini berpotensi terjadinya kegaduhan, terlebih pembelajaran model ini dilakukan di kelas yang mayoritas karakter peserta didiknya selalu heboh... maka dari itu kita sebagai guru sangat dituntut untuk memiliki sikap manajemen yang mumpuni... perlu kesabaran ekstra agar siswa dapat memahaminya...”⁵²

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor guru menjadi tantangan dalam penggunaan strategi *timeline* adalah kemampuan mengelola kelas dan memahami karakter peserta didik.

2. Faktor peserta didik

Selain dari pihak guru, peserta didik juga menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan strategi *timeline*. Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki perilaku dan kesiapan belajar yang

⁵² Wawancara dengan bapa Chairil Fahmi pada tanggal 17 Mei 2025

berbeda-beda. Ada siswa yang kurang siap, mengantuk, berbicara sendiri, atau bahkan kurang percaya diri untuk berinteraksi dalam kerja kelompok.

Sebagian siswa juga menilai pelajaran SKI sebagai mata pelajaran yang membosankan karena terlalu banyak bacaan. Hal ini menyebabkan minat belajar terhadap SKI relatif rendah, yang pada akhirnya memengaruhi semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Chaeril Fahmi:

*“...ada yang kurang siap belajar, ada yang tidur karena lelah, bahkan sibuk dalam berbincang... ada beberapa siswa yang memang kesulitan dalam berinteraksi... minat belajar siswa terhadap Sejarah Kebudayaan Islam karena mereka menilai pembelajaran tersebut membosankan...”*⁵³

Peneliti juga mengamati bahwa dalam penerapan strategi timeline, masih terdapat siswa yang membuat kegaduhan dan belum memahami alur kerja pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif memang membutuhkan kesiapan dari pihak siswa baik secara sikap maupun pemahaman.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor peserta didik yang paling memengaruhi penerapan strategi timeline adalah rendahnya minat belajar, kurangnya kesiapan mental, dan perbedaan kemampuan interaksi sosial di dalam kelompok. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, guru perlu menerapkan pendekatan yang fleksibel dan menyediakan penguatan-penguatan secara psikologis dan motivasional bagi siswa.

⁵³ Wawancara dengan bapa Chairil Fahmi pada tanggal 24 Mei 2025

Hal ini diperkuat dengan teori yang menyatakan peran guru sebagai fasilitator sangat relevann. Guru dalam pembelajaran modern tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator dan pembimbing agar siswa dapat belajar aktif dan mandiri.⁵⁴

⁵⁴ Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 57